

# The Application of Group Activity Therapy of Perception Stimulation on the Ability to Control Hallucinations

Alya Farah<sup>1</sup>, Nurul Aktifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Department of Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

 [nurulajihan@gmail.com](mailto:nurulajihan@gmail.com)

## Abstract

*Hallucinations are symptoms of mental disorders in which a person experiences impaired perception due to unreal stimuli. Untreated hallucinations can cause sufferers to lose control, panic, and have behavioral disorders. One method to reduce hallucinations' signs and symptoms is perception stimulation in group activity therapy. This case study aims to find out the application of perception stimulation in group activity therapy to the ability to control hallucinations. This case study involved two patients who experienced hallucinations, can communicate well, are cooperative, and are willing to be respondents. This case study was conducted for five consecutive days, around 20-40 minutes per session. The result of the observation was documented, including signs and symptoms of hallucinations after stimulation of group activity therapy. The results of the case study showed that in the first respondent, there were 13 signs and symptoms before being given therapy decreased to 8. Meanwhile, for the second respondent, there were 12 signs of symptoms dropped to 6. In conclusion, applying perceptual stimulation group activity therapy can improve the ability to control hallucinations. Group activity therapy is one of the interventions in providing nursing care to control hallucination.*

**Keywords:** *Hallucinations; Schizophrenia; Group Activity Therapy*

## Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi

### Abstrak

Halusinasi merupakan gejala gangguan jiwa dimana seseorang mengalami gangguan persepsi akibat stimulus yang tidak nyata. Halusinasi jika tidak ditangani dapat menyebabkan penderita kehilangan kontrol, panik dan perilakunya dapat dikendalikan oleh halusinasinya. Metode yang digunakan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi salah satunya adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi. Desain pada karya tulis ilmiah ini berupa studi kasus dengan subyek studi dua pasien yang mengalami halusinasi, dapat berkomunikasi dengan baik, kooperatif dan bersedia menjadi responden. Studi kasus ini dilakukan selama 5 hari berturut-turut dengan waktu 20-40 menit. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi tanda dan gejala halusinasi dan SOP terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Hasil studi kasus menunjukkan pada responden 1 tanda dan gejala sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sebanyak 13 tanda gejala dan pada responden 2 sebanyak 12 tanda gejala, setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi pada responden 1 menjadi 8 tanda gejala dan responden 2 menjadi 6 tanda gejala. Kesimpulan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi. Saran bagi tenaga kesehatan dapat menjadikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sebagai salah satu intervensi terapi modalitas dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien halusinasi.

**Kata kunci:** Halusinasi; Skizofrenia; Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)

## 1. Pendahuluan

Halusinasi adalah ketidakmampuan seseorang dalam membedakan rangsangan baik internal (pikiran) maupun eksternal (dunia luar) (Akbar & Rahayu, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi penderita skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Prevalensi penderita skizofrenia di Jawa Tengah (8,7%) menempati posisi ketujuh dengan Bali (11,1%) berada diposisi pertama dan dilanjutkan Daerah Istimewa Yogyakarta (10,4%), Nusa Tenggara Barat (9,6%), Sumatera Barat (9,1%), Sulawesi Selatan (8,8%), dan Aceh (8,7%). Prevalensi penderita skizofrenia menurut kabupaten/kota di Jawa tengah, kabupaten pekalongan menempatin posisi ke-26 dengan (0,62%) dan kota Pekalongan (0,85%) berada pada posisi ke-34. Data laporan pada bulan Januari tahun 2022 di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) kota Pekalongan terdapat 50 pasien dengan skizofrenia dan yang mengalami halusinasi sebanyak 18 orang, resiko kekerasan sebanyak 14 orang, isolasi sosial sebanyak 11 orang dan harga diri rendah sebanyak 7 orang.

Penderita halusinasi jika tidak ditangani dapat menyebabkan penderita kehilangan kontrol pada dirinya, mengalami panik dan perilakunya dapat dikendalikan oleh halusinasinya. Situasi tersebut dapat menyebabkan pasien melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*) bahkan dapat merusak lingkungannya. Dampak yang ditimbulkan halusinasi dapat diperkecil dengan diberikannya penanganan yang tepat (Livana et al, 2018). Halusinasi dapat ditangani dengan dua cara, terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan pada penderita halusinasi berupa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi.

Terapi aktvitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi merupakan terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus yang terkait dengan pengalaman atau kehidupan yang dapat didiskusikan dalam kelompok. Penggunaan terapi aktivitas kelompok dalam praktik keperawatan jiwa akan memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi serta pemulihan kesehatan. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi ini sebagai upaya untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi dan mengurangi perilaku mal adaptif (Sutinah, et al, 2020). Terapi aktivitas kelompok, aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok sebagai target asuhan, dalam kelompok dapat terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi tempat pasien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif (Purba, Nauli & Utami, 2014).

Hasil penelitian Sepalanita dan Khairani (2019) menyatakan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi dapat membantu mengontrol halusinasi. Penelitian tersebut dibuktikan dengan adanya selisih nilai rerata pada *pre-test* dan *post-test* sebesar 7,76 pada variabel kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan intervensi terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi. Hasil perbandingan pada uji beda rerata terdapat nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) yang berarti ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi.

Latar belakang masalah diatas menjadikan penulis mengangkat topik “Penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi” sebagai topik dalam karya tulis ilmiah ini. Penulis berharap supaya pembaca dapat mengetahui bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada penderita halusinasi dengan menggunakan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi.

## **2. Literature Review**

### **2.1 Halusinasi**

Halusinasi adalah suatu gejala pada gangguan jiwa dimana seseorang mengalami gangguan pada persepsi yang disebabkan oleh stimulus yang sebenarnya tidak ada (Sutejo, 2017). Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang menyebabkan seseorang merasakan sensasi palsu seperti suara, penglihatan, penciuman dan perabaan (Dermawan, 2018). Halusinasi merupakan gangguan penyerapan persepsi panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar yang dapat meliputi semua sistem panca indera dimana terjadi saat individu sadar dengan baik (Sepalanita & Khairani, 2019). Kesimpulan pengertian halusinasi adalah gangguan pada persepsi yang disebabkan oleh rangsangan yang menyebabkan seseorang merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak nyata.

### **2.2 Terapi Aktivitas Kelompok**

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan terapi yang memanfaatkan aktivitas sebagai stimulus berkaitan dengan pengalaman dalam kehidupan anggota kelompok untuk didiskusikan didalam kelompok (Keliat & Pawirowiyono, 2016). Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi adalah terapi yang dilakukan untuk membantu klien yang mengalami kemunduran orientasi, menstimulasi persepsi dalam upaya memotivasi proses berpikir dan afektif serta mengurangi perilaku maladaptif (Susana & Hendarsih, 2014). Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman atau kehidupan untuk didiskusikan didalam kelompok (Suryenti & Sari, 2017). Kesimpulan dari pengertian Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi merupakan terapi yang dapat diberikan pada pasien halusinasi dengan menggunakan aktivitas sebagai stimulusnya dan didiskusikan dalam kelompok.

## **3. Metode**

Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Studi kasus ini dilakukan di RPSBM Kota Pekalongan selama 5 hari. Subjek studi kasus ini adalah 2 pasien di RPSBM yang memenuhi kriteria inklusi yaitu, mengalami pasien yang mengalami halusinasi, dapat berkomunikasi dengan baik, kooperatif dan bersedia menjadi responden. Instrumen studi kasus dalam penelitian ilmiah ini adalah lembar asuhan keperawatan, SOP terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi, lembar observasi tanda dan gejala halusinasi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi menurut SDKI (2017). Data yang telah dikumpulkan diolah dengan cara melihat nilai pre dan post setelah diberikan.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Hasil**

Pengkajian kasus 1 dilakukan hari Rabu 15 Juni 2022 di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan. Hasil pengkajian didapatkan data pasien Tn. A berjenis kelamin laki-laki, berusia 40 tahun, pendidikan terakhir SD, pasien beragama islam, alamat Slamaran Pekalongan. Dari data yang diperoleh dari perawat dan psikolog, serta pengkajian langsung terhadap pasien, pasien mengalami halusinasi. Pasien mengalami halusinasi penglihatan dan pendengaran. Pasien mengatakan melihat bayangan yang mengajaknya berbicara untuk melakukan hal-hal yang buruk seperti berkelahi & memukul orang. Pasien mengatakan bayangan dan suara itu datang ketika dirinya sedang sendirian dan bisa datang beberapa kali dalam sehari, respon pasien saat halusinasi muncul adalah terkadang mengikuti perintah halusinasi, terkadang marah-marah dan terkadang menutup mata. Pasien mengalami halusinasi didukung dengan ditemukannya tanda dan gejala halusinasi sebanyak 13 tanda dan gejala sesuai dengan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi menurut SDKI (2017).

Pengkajian kasus 2 dilakukan hari Rabu 15 Juni 2022 di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan. Hasil dari pengkajian didapatkan data pasien Tn. R berjenis kelamin laki-laki, berusia 36 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir SMP, beralamat di Pekalongan. Data yang diperoleh dari perawat dan psikolog serta pengkajian langsung terhadap pasien, pasien mengalami halusinasi penglihatan dan pendengaran. Pasien mengatakan melihat bayangan ibunya yang sudah meninggal dan mengajaknya berbicara. Pasien mengatakan bayangan ibunya datang ketika pasien sedang sendirian dan tidak ada teman, bayangan tersebut bisa berkali-kali datang dalam sehari. Tanda dan gejala ditemukan sesuai dengan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori menurut SDKI (2017) sebanyak 12 tanda dan gejala.

Pengkajian yang telah dilakukan terhadap 2 responden dirumuskan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi. Implementasi pada 2 responden difokuskan pada terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi untuk mengontrol halusinasi. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dilakukan selama 5 hari berturut-turut selama 30-45 menit setiap pertemuan. Penulis kemudian melakukan evaluasi pre dan post test menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi.

#### **4.2 Pembahasan**

Halusinasi merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membedakan rangsangan yang diterimanya baik internal maupun eksternal (Akbar & Rahayu, 2021). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengontrol halusinasi adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Sejalan dengan penelitian Sepalanita & Khairani yang menyatakan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat membantu mengontrol halusinasi. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi diberikan sebanyak 5 sesi selama 5 hari berturut-turut dengan hasil pasien mampu mengenal halusinasi (menyebut perasaan saat halusinasi, waktu terjadi halusinasi, situasi terjadi halusinasi, dan isi halusinasi), mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan positif, mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap, mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat sesuai dengan penelitian Suryenti (2017).

Evaluasi setelah pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat meningkatkan kemampuan dalam mengontrol halusinasi ditandai dengan adanya penurunan tanda gejala pada kasus 1 dan kasus 2. Hal ini sesuai dengan kriteria evaluasi dimana minimal terdapat penurunan 5 tanda dan gejala halusinasi. Pada kasus 1 terdapat

penurunan tanda dan gejala halusinasi sebanyak 5 tanda dan gejala dan pada kasus 2 terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi sebanyak 6 tanda dan gejala. Tanda gejala yang muncul pada pasien halusinasi menurut SDKI (2017) antara lain gejala tanda mayor subjektif (mendengar suara bisikan atau melihat bayangan, merasakan sesuatu melalui indra perabaan, penciuman, pengecap), gejala tanda mayor objektif (distorsi sensori, respons tidak sesuai, bersikap seolah mendengar, melihat, mengecap, ataupun mencium sesuatu), gejala tanda minor subjektif (menyatakan kesal), gejala tanda minor objektif (menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi, curiga, melihat kesatu arah, mondar-mandir dan bicara sendiri).

Hubungan antara halusinasi dan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi pada penelitian ini terdapat perbedaan karakteristik sehingga menyebabkan munculnya perbedaan penurunan tanda dan gejala pada kasus 1 dan kasus 2 setelah diberikan terapi yang sama. Perbedaan karakteristik pasien yang muncul pada kasus 1 dan kasus 2 yaitu adanya perbedaan tingkat pendidikan pada kasus 1 dan kasus 2. Tingkat pendidikan pada kasus 1 adalah pendidikan terakhir SD dan kasus 2 pendidikan terakhir yaitu SMP. Kemampuan mengontrol halusinasi dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sejalan dengan Sihombing (2019) yang mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mampu pasien dalam mengontrol halusinasinya.

## 5. Kesimpulan

Simpulan dari karya tulis ini adalah penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi terbukti dengan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi pada responden 1 dan responden 2. Tanda dan gejala halusinasi pada responden 1 dan responden 2 sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sebanyak 13 dan 12 tanda gejala, setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pada responden 1 dan responden 2 menjadi 8 dan 6 tanda gejala. Saran untuk eksperimen selanjutnya adalah menambahkan kelompok kontrol sehingga dapat dibandingkan antara kelompok kontrol dan kelompok yang diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Prodi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang telah memberikan dukungan dana melalui kegiatan URECOL Tahun 2022.

## Referensi

- [1] Akbar & Rahayu, A.D, "Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran", Ners Muda. vol.2, pp. 2021
- [2] Dermawan, D, "Modul Laboratorium Keperawatan Jiwa". Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2018
- [3] Keliat, B.A., & Pawirowiyono, A, "Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok". Jakarta : ECG, 2016

- [4] PH, L., Ruhimat, I. I. A., Sujarwo, Suerni, T., Kandar, & Nugroho, A, “Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi”, Jurnal Ners Widya Husada. vol. 5, no. 1, pp. 35-40. Mar. 2018
- [5] Purba, T., Nauli, F. A., Utami, S, “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”, Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. 2014
- [6] Putri, Vevi Suryenti, “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi”, Riset Informasi Kesehatan. vol 6, no. 2, pp. 174-183. 2017
- [7] Sepalanita,W & Khairani,W, “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia”, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. vol. 19, no. 2, pp. 426-431. 2019
- [8] Sihombing, Royana, “Gambaran Pengetahuan Pasien Skizofrenia Tentang Cara Mengontrol Haluasinasi Pendengaran Di RSJ Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019”. 2019
- [9] Sutejo, “Keperawatan Kesehatan Jiwa: Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa”. Yogyakarta : Pustaka Baru Pres, 2017
- [10]Sutinah, S., Harkomah, I., Saswati, N, “Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan. vol. 2, no. 2, pp. 29-31. 2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)